



Intermediate State: Mengungkap Rahasia Alam Baka Antara Surga dan Neraka

Evarisman Nehe^{1*}, Imelda Marcos Simbolon², Otniel Otieli Harefa³

¹Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian Batam

^{2,3}Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

*E-mail korespondensi: nehelgin2020@gmail.com

Abstrak

Posisi jiwa manusia setelah kematian yang disebut intermediate state bukan saja terbesik sebagai pertanyaan bahkan tengah menjadi polemik dalam konteks eskatologi di kalangan teolog dan gereja secara interdenominasi, diantaranya purgatory, persoalan sheol dan hades, dan sebagainya. Berbeda konsep yang tampak pada prinsip yang dinyatakan Yesus bahwa “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus, demikian kesaksian” Lukas 22:43. Oleh karenanya masalah yang dirumuskan adalah pertama bagaimana konsep Alkitab mengungkap konsep intermediate state? Kemudian Bagaimana gereja masa kini memaknai, menyikapi konsep intermediate state? Dan tujuan penelitian khusus berhaluan pada konsep firman yang komprehensif dan memaknainya untuk menjawab pro dan kontra bahkan multi tafsir yang selama ini terjadi, secara khusus dalam konteks eskatologi. Penulis melakukan penelitian pustaka menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Selain itu, penulis melakukan penelitian terhadap berbagai sumber literatur, termasuk buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan eskatologi secara khusus bahasan intermediate state dan semua aspek dogmatikannya. Hasil kajian penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang akurat tentang Intermediate State menolak konsep tradisional seperti purgatori dan pandangan sheol serta hades sebagai tempat netral atau sementara bagi jiwa, sebab sejatinya manusia setelah mati secara fisik jiwa yang selamat langsung masuk ke surga (firdaus) sambil menunggu hari penghakiman terakhir secara umum dipersatukan oleh Allah dengan tubuh kebangkitannya dan kemudian berlangsungnya kehidupan kekal memuji Allah selamanya di surga, sebaliknya demikian juga dengan jiwa yang tidak selamat langsung masuk neraka menunggu dipersatukan tubuh kebangkitan dan menanggung hukuman kekal selama-lamanya.

Kata Kunci: intermediate state; surga; neraka

Abstract

The position of the human soul after death, referred to as the intermediate state, is not only a question but also a subject of controversy within the context of eschatology among theologians and churches interdenominationally. This includes issues such as purgatory, the matter of Sheol and Hades, among others. A different concept appears in the principle stated by Jesus, "Truly I tell you, today you will be with me in paradise" (Luke 22:43). Therefore, the formulated problem is twofold: first, how does the concept of the Bible reveal the intermediate state? Second, how does the contemporary church interpret and respond to the concept of the intermediate state? The specific research objective is focused on a comprehensive understanding of the Word to address the pros and cons and even the multiple interpretations that have occurred, particularly within the context of eschatology. The author conducted a literature review using a qualitative descriptive approach. Additionally, the author researched various sources of literature, including books and journals related to eschatology, specifically addressing the topic of the intermediate state and all its doctrinal aspects. The results of this research study indicate that an accurate understanding of the Intermediate State rejects traditional concepts such as Purgatory and views of Sheol and Hades as temporary abodes for souls. Instead, humans, after physical death, enter either heaven (paradise) immediately, awaiting the final judgment where they are united by God with their resurrected bodies, and eternal life praising God forever in heaven. Conversely, souls that do not attain salvation go directly to hell, awaiting reunification with their resurrected bodies and enduring eternal punishment forever.

Keywords: intermediate state; heaven; hell



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Menurut Perjanjian Baru, orang mati akan dibangkitkan pada kedatangan kedua Yesus Kristus. Pertanyaan yang terbesik, dimanakah mereka selama kurun waktu antara kematian mereka dan kedatangan Tuhan Yesus kedua kali? Atau dimanakah jiwa mereka menunggu selama waktu itu? Sangat wajar untuk menganggap mereka berada di suatu tempat di antara kematian mereka dan kebangkitan mereka. " Intermediate state " adalah nama masa atau keadaan itu (Solihin, 2003), perlu juga saya tambahkan bahwa intermediate state (masa antara setelah kematian fisik manusia) termasuk salah satu bagian doktrin eskatology yang tercantum di beberapa buku dogmatik teologi, misalnya Dogmatika tulisan Herman Bavink, Teologi sistematika tulisan Louis Berkhof, Dogmatika kristen oleh Yanto Matalu, dasar-dasar iman kristen oleh James Montgomery Boice, dimana beberapa buku ini saya posisikan sebagai pegangan dalam mendekati bagian penelitian kali ini.

Kendati demikian, hal tersebut memiliki polemik dalam konteks eskatologi (doktrin akhir zaman). Katakanlah Roma Katolik mengungkap Purgatory (api penyucian) Jika saya lihat lebih dekat Ajaran Gereja Roma Katolik berkenaan dengan api penyucian diuraikan bahwa: a) Api penyucian bukanlah tempat percobaan atau ujian, tetapi tempat dimana jiwa-jiwa yang nantinya pasti akan masuk surga, tetapi belum siap untuk hal itu, disucikan dan dipersiapkan supaya bisa masuk surga. b) Lamanya seseorang berada dalam api penyucian itu, dan juga tingkat penderitaan atau rasa sakit yang ia alami, tergantung dari tingkat penyucian yang ia butuhkan. c) Dalam api penyucian itu jiwa-jiwa ini terpisah dari Allah, dan betul-betul mengalami rasa sakit. Penderitaan dalam api penyucian ini sangat hebat, tidak berbeda dengan dalam neraka (Asep Awaludin, 2019).

Dari pandangan katolik tersebut, Budi asali mengajukan argumen dari prespektif reformed sebagai keberatan teologis bahwa sekalipun pandangan di atas sekarang ini secara luas diterima sebagai suatu pandangan yang Alkitabiah, tetapi Louis Berkhof berkata itu secara jelas bertentangan dengan gambaran Kitab Suci bahwa orang benar langsung masuk ke dalam kemuliaan dan orang jahat langsung turun ke tempat hukuman kekal (Dwiyono, 2022). Dilanjutkan budi asali bahwa dasar doktrin itu bukan dari Kitab Suci melainkan dari dari Apocrypha: II Makabe 12:38-45, maka dengan jelas lari dari kemurnian Kitab Suci sebagaimana digaungkan salah satu pilar reformasi sola scriptura (Asali, 2024).

Tidak hanya itu saja, multi interpretasi terhadap kata sheoul dan hades juga menghadirkan pro dan kontra dalam konteks eskatologi. Mira dan Pardomuan menyatakan dalam penelitian mereka bahwa Sheoul itu adalah tempat penantian orang sesudah meninggal yang diusung dari Perjanjian Lama dimana disitu tanda kematian, tempat yang gelap dan semua orang yang mati akan dikumpulkan di sana dan hades juga tempat penantian yang dinyatakan dalam Perjanjian Baru, berada di tempat yang paling dalam inti bumi (Mira Permata Sari Simanjuntak, 2021). Lagi-lagi menuai kontra bahwa sheoul dan hades itu merujuk pada surga dan neraka itu sendiri dimana jiwa yang meninggal menunggu tubuh yang akan dibangkitkan dari bumi ini saat pengadilan kedatangan Yesus yang kedua (Asali, 2023). Louis berk Hof juga berpandangan itu secara jelas bertentangan dengan gambaran Kitab Suci bahwa orang benar langsung masuk ke dalam kemuliaan dan orang jahat langsung turun ke tempat hukuman kekal (Dwiyono, 2022; Louis Berk Hof, 2015).

Berbeda konsep yang tampak pada prinsip yang dinyatakan Yesus bahwa “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus, demikian kesaksian” Lukas 22:43. Firdaus disini diartikan sebagai surga, dilanjutkan Paulus dalam Filipi 1:21,23 - “(21) Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.... (23) Aku didesak dari dua pihak: aku ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus - itu memang jauh lebih baik”. Semata-mata kedua konsep ini menggaungkan keberadaan jiwa manusia setelah kematian menuju surga, tidak pada suatu tempat penantian sebagaimana hasil polimik dan multi interpretasi di atas.

Peneliti terdahulu, juga telah membahas topik yang sama, misalkan Keloso dan tim, membahas kondisi eskatologi namun fokus pada pengaruh spiritualitas jemaat pada kondisi kematian (Keloso S. Ugak, Hendra, 2022). Selanjutnya Risna Putri, membahas topik eskatologi “kondisi jiwa manusia yang telah meninggal namun lebih berfokus pada data pemahaman jemaat tentang jiwa atau roh para leluhur pada praktek mangongkal holi”(Situmorang & Munthe, 2021). Daniel juga meneliti topik penelitian yang sama namun hanya fokus pada satu titik saja pada bahasan ungkapan makna hades dan implikasinya bagi gereja masa kini (Daniel & Lilo, 2022). James juga demikian berfokus pada pemaknaan hades/sheoul yang di kontraskan dengan posisi kedudukan pada pangkuan abraham (James A. Lola, Arung P. Marumbona, 2024). Betapapun menarik topik ini yang dibuktikan oleh tidak

sedikitnya para pegiat akademis menulusrinya. Tapi baiklah kita sadari setiap penelitian tersebut memiliki tendensi dan urgensi tersendiri.

Oleh karena itu pada penelitian kali ini, membahas tema kajian yang tidak difokuskan sebagaimana para penelitian tersebut bicarakan. Saya akan khusus berhaluan pada konsep firman yang komprehensif dan memaknainya untuk menjawab pro dan kontra bahkan multi tafsir yang selama ini terjadi, secara khusus dalam konteks eskatology. Dengan ini memberi sumbangsih keilmuan dan literasi pada proses pembelajaran mata kuliah eskatology diberbagai denominasi (oikumenis), sekaligus jawaban pada warga gereja dalam menilik masa depan “kondisi jiwanya setelah kematian”. Maka lebih elok jika saya merumuskan problem penelitian ini dalam dua bagian saja, pertama bagaimana konsep Alkitab mengungkap konsep intermediate state? Kemudian Bagaimana gereja masa kini memaknai, menyikapi konsep intermediate state?

METODE

Penulis melakukan penelitian pustaka menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. (Zaluchu, 2020). Olehnya peneliti mengkolaborasi literatur dogmatika dari berbagai denominasi yang membahas doktrin eskatology secara khusus intermediate state. Setelah itu mengelompokkan bagian - bagian mana yang pro dan kontra. Berdasarkan itu semua penulis mengambil sikap untuk mengkritisi konsep atau doktrin yang jauh dari kebenaran Kitab Suci dengan pendekatan hermeunetik (Fee, 2000), yang fokus pada eksegesi bagian Alkitab tertentu diantaranya 2 Korintus 5:8; Lukas 23:43 dan Lukas 16:19-31. Dari seluruh pendekatan di atas maka membantu penulis menemukan konsep yang mendalam dan menyeluruh untuk memaknainya, sebagai pegangan gereja masa kini mengkhayati imannya dan memahami keberadaan jiwa manusia setelah kematian (intermediate state).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intermediate State Pengertian dan Pandangan di Dalamnya

Istilah ini diciptakan oleh para teolog untuk menjelaskan dengan tepat ruang dan waktu yang bersifat sebagai antara dan sementara. Kata sifat “intermediate” mengacu pada suatu kurun waktu tertentu sedangkan kata benda “state” berarti suatu kondisi manusia di

bawah keadaan tertentu (Solihin, 2003). Dapat juga di katakan intermediate state adalah keadaan di antara kematian seseorang dan kebangkitannya dari antara orang mati, atau keadaan di antara kematian seseorang dan kedatangan Kristus yang kedua-kalinya (Asali, 2022). Atau Intermediate State menunjuk pada keadaan eksistensi orang yang meninggal dalam masa antara kematian dan kebangkitan tubuh (Yohanes Hartopo, 2021). Meski tidak banyak dan tidak terlalu detail bahasan Alkitab mengenai intermediate state namun bukanlah halangan besar bagi para teolog bahkan aliran gereja tertentu mengkajinya.

Doktrin tentang Soul-Sleep

Menurut perspektif ini, jiwa orang yang meninggal berada dalam keadaan tidur, tidak sadar, tanpa pengetahuan, dan tidak melakukan apa pun. Sampai tubuh bangkit, keadaan itu berlanjut. Ajaran ini didasarkan pada fakta bahwa Alkitab sering kali menggunakan istilah tidur untuk kematian (Kis. 7:60, 13:36; 1Kor. 15: 6, 8, 20, 51; 1Tes. 4:13-15; Yoh. 11:11, 14). Pengikut doktrin ini berpendapat bahwa manusia terdiri dari tubuh, jiwa, dan kehendak, dan karenanya ketika tubuh berhenti bekerja, jiwa juga berhenti bekerja. Pada awal abad pertengahan, ajaran ini pada umumnya dipegang oleh orang Yahudi, atau "Psychopannychians", sebagian penganut Anabaptis dan Luther (mes Leo Garrett, 1995). Kaum Adven Hari Ketujuh, Saksi Yehova, dan beberapa orang Kristen Ortodoks sekarang menganut pandangan ini.

Doktrin Purgatori

Menurut ajaran ini, setiap orang yang meninggal dalam damai dengan gereja tetapi belum sempurna harus menjalani hukuman penyucian di suatu tempat dan waktu tertentu yang disebut purgatori. Mereka memiliki penghiburan bahwa siksaan mereka akan suatu hari kelak berakhir, dan setelah itu mereka akan masuk ke sorga. Keluarga atau kerabat orang yang telah meninggal atau orang-orang kudus juga dapat membantu mereka mengurangi kesengsaraan dalam sorga. Doktrin ini terutama dipegang oleh Gereja Roma Katolik, yang bersandar pada tradisi dan juga Alkitab, seperti 2 Makabe 12:43-45; Matius 12:32; 1 Korintus 3:15.

Kebangkitan Seketika

Pada dasarnya, kepercayaan ini mengatakan bahwa orang mati akan bangkit segera. Namun, ada dua kelompok yang berselisih mengenai ajaran ini. *Pertama*, orang-orang percaya bahwa mereka yang meninggal dunia akan segera dibangkitkan dan tinggal bersama Kristus (Filipi 1:23), tetapi tidak dalam bentuk fisik. Pada "hari yang terakhir" saat Kristus kembali ke dunia untuk kedua kalinya, tubuh baru akan dihidupkan kembali. Menurut J. Rodman Williams, dalam kitab Ibrani 12:22-23, sorga atau "Yerusalem sorgawi" adalah tempat di mana roh-roh orang benar yang telah menjadi sempurna berkumpul. Oleh karena itu, orang-orang yang percaya (yang dibenarkan melalui apa yang telah dilakukan Kristus) percaya bahwa roh mereka disempurnakan setelah mereka meninggal. Sebagai roh, mereka berkumpul dengan Tuhan.... Jiwa atau roh orang yang telah mati beribadah di sorga (Solihin, 2003). Namun, tubuh mereka masih akan menerima kebangkitannya pada waktu Tuhan Yesus datang kembali.

Kedua, orang percaya bahwa tubuh orang yang meninggal akan dibangkitkan dengan cepat. Akibatnya, kebangkitan tubuh akan diterima segera setelah kematian. Oleh karena itu, kedatangan kedua Tuhan Yesus, atau parousia, berbeda dengan kebangkitan tubuh, karena kita masuk ke dalam kelompok orang-orang beriman yang tetap. F. F. Bruce, Aldwinckle, dan Murray Harris mendukung pandangan ini berdasarkan 2 Korintus 5:10, yang menyatakan bahwa "pandangan yang berpendapat bahwa orang percaya yang telah mati berada di dalam Kristus hanya setengah bagian dirinya (roh) saja tidak masuk akal" (Stephen H. Travis, 1980).

Kata Alkitab "Intermediate State"

Eksegese 2 Korintus 5:8

Tetapi hati kami tabah, dan terlebih suka kami beralih dari tubuh ini untuk menetap pada Tuhan"- θαρροῦμεν δε και ευδοκουμεν μαλλον εκδημησαι εκ του σωματος και ενδημησαι προς τον κυριον. Di sini kata menetap pada Tuhan "endēmēsai" (ενδημήσαι) "tinggal bersama" berasal dari akar kata "en" yang berarti "di" atau "dalam", dan "dēmō" yang berarti "tinggal". Dalam konteks ini, kata tersebut merujuk pada ide tinggal atau berada di suatu tempat. Menggambarkan keyakinan tentang kehadiran atau kebersamaan dengan Tuhan setelah kematian. Ini menunjukkan harapan akan kehidupan setelah kematian bagi orang

percaya, di mana mereka tidak lagi terikat oleh batas-batas fisik atau temporal, tetapi bersatu sepenuhnya dengan Tuhan (biblesoft.inc, 2024a). Menjelaskan ini Laren menyatakan sekarang harus diperhatikan bahwa, sebenarnya, Rasul di sini tidak mengacu pada keadaan orang mati, namun pada tindakan sekarat. Bahasa tersebut akan diterjemahkan secara lebih harafiah dan akurat sebagai 'keinginan untuk pergi dari rumah, dari tubuh, dan pulang, kepada Tuhan (MacLaren, 2024). Dan jika kita melihat surat Paulus kepada jemaat Filipi berkata ia ingin memiliki keinginan untuk pergi dan bersama-sama dengan Kristus (Filipi 1:23). Mari kita lebih lanjut menelusuri kesaksian Alkitab berdasarkan 2 Korintus 12:3,4 "Firdaus" tentunya menunjuk surga. Oleh sebab itu Paulus menegaskan jika rumah jasmaniah kita rusak, maka kita memiliki rumah surgawi dari Tuhan, sebuah rumah yang tidak dibuat oleh tangan manusia tetapi rumah yang kekal disurga (2 Korintus. 5:1).

Eksegese Lukas 23:43

Kata Yesus kepadanya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus - και ειπεν αυτω αμην σοι λεγω σημερον μετ εμου εση εν τω παραδεισω. Kata firdaus tercatat ἐν τῷ παραδείσῳ (en tō paradeisō): Ini adalah frasa preposisional yang merujuk kepada "di dalam Firdaus" atau "di dalam surga." "ἐν" (en): Kata depan ini secara harfiah berarti "di dalam" atau "di antara." Ini menunjukkan lokasi fisik atau temporal dari suatu peristiwa atau keberadaan. Dan "τῷ παραδείσῳ" (tō paradeisō): Kata ini merujuk kepada Firdaus atau surga (biblesoft.inc, 2024b). Dengan demikian, frasa "ἐν τῷ παραδείσῳ" (en tō paradeisō) dalam konteks ayat Lukas 23:43 menunjukkan janji Yesus kepada penjahat tersebut bahwa dia akan mengalami keberadaan atau pengalaman yang mendalam di dalam Firdaus atau surga. Ini menegaskan bahwa penjahat tersebut akan mendapatkan kesempatan untuk hidup bersama-sama dengan Yesus dalam kehadiran Allah yang penuh dengan kedamaian, kebahagiaan, dan kehidupan yang kekal (Barnes, 2024).

Jika kita lihat dengan serius seluruh kesaksian di atas hanyalah mengungkapkan kondisi orang-orang percaya dalam Yesus Kristus yang diselamatkan (menerima mahkota kekal atau posisi surgawi), bagaimanakah akhir dan dimana posisi orang yang tidak selamat? (orang yang tidak percaya), lebih lanjut saya paparka dengan gamblang. Lagi-lagi saya tidak

bisa menafikkan apa kata Alkitab bahwa jika seorang benar segera memasuki keadaan kekalnya, maka orang durhaka juga akan segera memasuki keadaan kekalnya, mari kita lihat sekelumit eksegeze teks berikut ini.

Eksegese Lukas 16:19-31

Pada konteks ini untuk saya fokus pada ayat 23 berbunyi orang kaya itu juga mati, lalu dikubur. Dan sementara ia menderita sengsara di alam maut ia memandang ke atas, dan dari jauh dilihatnya Abraham, dan Lazarus duduk di pangkuannya - και εν τω αδη επαρας τους οφθαλμους αυτου υπαρχων εν βασανοις ορα αβρααμ απο μακροθεν και λαζαρον εν τοις κολποις αυτου. Di sini kata εν τῷ ᾅδη (en tō hadē): merujuk kepada dunia orang mati atau dunia bawah. "ᾅδης" (Hadēs) adalah istilah dalam bahasa Yunani kuno yang merujuk kepada tempat orang mati, sering kali dianggap sebagai tempat bayangan atau dunia bawah. "ἐν" (en): Kata depan ini secara harfiah berarti "di dalam" atau "di antara." Dalam konteks ini, "ἐν" menunjukkan lokasi atau keberadaan suatu subjek dalam suatu tempat tertentu. "ᾅδης" (Hadēs): Ini adalah istilah Yunani kuno yang merujuk kepada dunia orang mati atau dunia bawah (biblesoft.inc, 2024c).

Benson menyebut Εν τῷ αδη, adalah di neraka; yaitu, di dunia gaib, atau tidak terlihat. Harus diperhatikan, bahwa baik orang kaya maupun Lazarus sama-sama berada di alam maut, meskipun berada di wilayah yang berbeda: ia mengangkat matanya, berada dalam siksaan (Benson, 2024). Demikian juga penjelasan Asali, Tentang Lazarus dan orang kaya menunjukkan dua hal: bahwa mereka yang percaya akan langsung masuk surga pada saat mati, dan bahwa mereka yang tidak percaya juga akan masuk neraka. Kita perhatikan meskipun orang kaya itu masih memiliki lima saudara yang masih hidup, ini menunjukkan bahwa Yesus belum datang untuk keduanya. Sebaliknya, ia sendiri telah masuk ke alam maut atau Hades (ayat 23), yang digambarkan sebagai tempat penderitaan dengan api (ayat 23–25), yang jelas menunjuk pada neraka. Lazarus, di sisi lain, berada "di pangkuan" (seharusnya "di dada" Abraham), yang jelas menunjuk pada surga (Asali, 2023).

Selanjutnya, Yudas 1:7 menyatakan bahwa "sama seperti Sodom dan Gomora dan kota-kota sekitarnya, yang dengan cara yang sama melakukan percabulan dan mengejar kepuasan-kepuasan yang tidak wajar, telah menanggung siksaan api kekal sebagai peringatan

kepada semua orang." Oleh karena itu, pada saat Yudas menulis surat ini pada abad pertama Masehi, orang-orang Sodom dan Gomora menghadapi siksaan "api kekal". Istilah "api kekal" jelas mengacu pada neraka, bukan hujan api dan belerang yang menghancurkan Sodom. Oleh karena itu, sangat jelas bahwa orang yang berbuat jahat akan langsung dimasukkan ke neraka pada saat Yesus datang untuk kedua kalinya, bukan hanya pada saat dia mati. Kemudian Dalam Wah 20:10 dikatakan: "dan Iblis, yang menyesatkan mereka, dilemparkan ke dalam lautan api dan belerang, yaitu tempat binatang dan nabi palsu itu, dan mereka disiksa siang malam sampai selama-lamanya".

Betapa terangnya kesaksian Alkitab secara eksplisit bahwa tempat jiwa manusia setelah kematian langsung masuk dalam dua tempat yakni bagi orang yang menerima hidup kekal langsung masuk surga dan bagi yang menerima hukuman kekal langsung masuk neraka, bukan pada tempat sementara atau tempat netral yang sering disebut sheol dan hades. Ini juga seiring dengan pernyataan pengakuan serentak dalam pengakuan iman Westminster bahwa Tubuh manusia akhirnya menjadi debu dan akan binasa, tetapi jiwa mereka yang tidak mati atau tertidur kembali langsung kepada Allah yang memberikannya. Jiwa orang-orang benar disucikan dan diterima di sorga tertinggi. Di sana, mereka melihat wajah Allah dalam terang dan kemuliaanNya dan menantikan penebusan tubuh mereka yang sempurna. Sebaliknya, jiwa orang yang melakukan dosa dibuang ke neraka, tempat mereka akan hidup dalam kesengsaraan dan kegelapan, dan di sana mereka akan disimpan untuk penghakiman di hari terakhir. Alkitab hanya mengakui dua tempat di mana jiwa terpisah dari tubuhnya (G.I. Williamson, 2022)

Sheol dan Hades

Sikap saya sebagai penulis telah menyetujui data eksplisit Alkitab di atas, namun ternyata di kalangan teolog banyak mempersoalkan kata *Sheol* dan *hades* yang nota bene merupakan akar kata yang lahir dari Alkitab sendiri. Oleh karenanya pada kelanjutan ini perlu dijejaki bagaimana kita memandang fakta ini. Pertama sekali kita melihat dasar pandangan doktrin tersebut yang merujuk pada, *Kejadian 37:35* "Sekalian anaknya laki-laki dan perempuan berusaha menghiburkan dia, tetapi ia menolak dihiburkan, serta katanya: 'Tidak! Aku akan berkabung, sampai aku turun mendapatkan anakku, ke dalam dunia orang mati!'"

Demikianlah Yusuf ditangisi oleh ayahnya”. Selanjutnya dalam *Kejadian 42:38* Tetapi jawabnya: “Anakku itu tidak akan pergi ke sana bersama-sama dengan kamu, sebab kakaknya telah mati dan hanya dialah yang tinggal; jika dia ditimpa kecelakaan di jalan yang akan kamu tempuh, maka tentulah *kamu akan menyebabkan aku yang ubanan ini turun ke dunia orang mati karena dukacita*”. Kemudian *1 Samuel 28:11,14,19* “(11) Sesudah itu bertanyalah perempuan itu: ‘Siapakah yang harus kupanggil supaya muncul kepadamu?’ Jawabnya: ‘Panggillah Samuel supaya muncul kepadaku.’ ... (14) Kemudian bertanyalah ia kepada perempuan itu: ‘Bagaimana rupanya?’ Jawabnya: ‘Ada seorang tua muncul, berselubungkan jubah.’ Maka tahulah Saul, bahwa itulah Samuel, lalu berlututlah ia dengan mukanya sampai ke tanah dan sujud menyembah. ... (19) Juga orang Israel bersama-sama dengan engkau akan diserahkan TUHAN ke dalam tangan orang Filistin, dan besok engkau serta anak-anakmu sudah ada bersama-sama dengan daku. Juga tentara Israel akan diserahkan Tuhan ke dalam tangan orang Filistin”. Dan juga dalam Mazmur 88:11 “Apakah Kaulakukan keajaiban bagi orang2 mati? Masakan arwah bangkit untuk bersyukur kepadaMu? Sela.”

Pandangan sheol dan hades sedemikian, walau mengaku memiliki dasar kitab suci dan diajarkan dalam konteks teologi bukanlah menjadi acuan kita untuk mengangkat hal tersebut ke permukaan menjadi dasar iman, mengapa demikian karena meski kata sheol dan hades dari Alkitab tetapi jika diartikan dengan benar sesuai kaidah interpretasi yang tepat maka pasti menghasilkan doktrin yang ambigu. Oleh karenanya berikut untuk menyikapi ini saya harus jujur memaparkan kritik terhadapnya.

Kritik Pada Doktrin Sheol dan Hades Sebagai Tempat Netral (Tempat Jiwa Sementara)

Sederhana sekali menuturkannya bahwa konsep sheol dan hades sebagai tempat netral dan penantian sementara, jelas keliru bahkan menabrak prinsip Kitab Suci sebagaimana saya utarakan di atas (eksegese dan tafsiran dari para teolog) bahwa manusia setelah kematian secara fisik jiwanya langsung kembali pada tempat kemuliaan bagi yang selamat dan tempat penghukuman bagi orang durhaka. Lebih lagi saya uraikan beberapa poin berikut ini:

Pertama, jika semua orang mati akan menuju tempat netral, bagaimana beberapa ayat dalam kitab suci menggunakan istilah sheol atau hades sebagai peringatan atau tempat hukuman? Maz 9:18 berkata, "Orang fasik akan kembali (berbelok) ke dunia orang mati

(sheol), ya, segala bangsa yang melupakan allah." Luk 16:23 berkata, "Orang kaya itu juga mati, lalu dikubur. Dan sementara ia menderita di alam maut (hades), ia memandang ke atas, dan dia melihat Abraham dari jauh, dan Lazarus duduk di pangkuannya.

Kedua, bagaimana ayat tertentu dapat menunjukkan bahwa murka Allah memancar di tempat netral sheol dan hades? Ulangan 32:22 menyatakan, "sebab api telah dinyalakan oleh murkaku, dan bernyala-nyala sampai kebagian dunia orang mati (sheol) yang paling bawah; api itu memakan bumi dengan hasilnya, dan menghanguskan dasar gunung-gunung. *Ketiga*, bagaimana mungkin kata "sheol" dan "abaddon" merujuk pada kata yang sama? Dengan kata lain, kehancuran. Amsal 15:11 menyatakan bahwa "dunia orang mati (sheol) dan kebinasaan terbuka di hadapan tuhan, lebih2 hati anak manusia!" dan Ayub 26:6 menyatakan bahwa "dunia orang mati (sheol) terbuka di hadapan allah, tempat kebinasaanpun tidak ada tutupnya.

Keempat, "jika sheol diartikan sebagai tempat netral, perjanjian lama tidak memiliki kata untuk "neraka". Sebaliknya, perjanjian lama memiliki kata untuk "surga", yaitu shamayim, dan sheol kadang-kadang dikontraskan dengan shamayim. Ayub 11:8 "tingginya seperti langit - apa yang dapat kaulakukan? Dalamnya melebihi dunia orang mati - apa yang dapat kauketahui?". Maz 139:8 "jika aku mendaki ke langit, engkau di sana; jika aku menaruh tempat tidurku di dunia orang mati, di situpun engkau". Amos 9:2 - "sekalipun mereka menembus sampai ke dunia orang mati, tanganku akan mengambil mereka dari sana; sekalipun mereka naik ke langit, aku akan menurunkan mereka dari sana". *Kelima*, kata hades juga berarti "surga" atau "langit" dalam perjanjian baru. Luk 10:15 "dan engkau kapernaum, apakah engkau akan dinaikkan sampai ke langit? Tidak, engkau akan diturunkan sampai ke dunia orang mati!".

Tafsiran Yang Disarankan tentang Sheol dan Hades

Apakah itu dunia bawah, keadaan kematian, kuburan, atau neraka, sheol dan hades tidak selalu dimaksudkan dengan arti yang sama (Louis Berkhof, 2015). Kemudian, sheol dan hades kadang-kadang tidak menunjuk pada suatu tempat, tetapi pada suatu kondisi kematian. Dalam hal ini, mereka memiliki dua opsi: kuburan atau neraka. Dalam beberapa teks, mereka tampaknya menunjuk pada "kuburan". Sulit untuk menentukan apakah istilah itu mengacu pada "kuburan" atau "keadaan orang mati" (Asali, 2022). Selain itu, istilah "sheol" digunakan

dalam Perjanjian Lama untuk mengacu pada hukuman yang akan datang. Salah satu alasannya adalah bahwa kata itu merupakan celaan terhadap dosa dan orang-orang berdosa daripada orang-orang benar. Oleh karena itu, Sheol adalah tempat orang jahat dikirim, berbeda dengan orang baik (William G.T. Shedd, 2003).

Oleh karena itu, saya pikir akan lebih baik untuk membagi arti sheol dan hades menjadi dua arti, *Pertama*, masing-masing berhubungan dengan kuburan (keadaan kematian). Rumusnya biasanya adalah sebagai berikut: jika ayatnya menunjukkan bahwa semua orang akan ke sana, maka arti ini harus dipilih; jika ayatnya menunjukkan bahwa orang benar-benar yakin bahwa mereka akan ke sana atau akan ke sana, maka arti ini harus dipilih, (kejadian 42:38; ayub 7:9; 1samuel 2:6; mazmur 88:3-4; kisah para rasul 2:27,31). *Yang kedua* adalah neraka. Arti ini biasanya dipilih jika ayatnya menunjukkan bahwa pergi ke sana merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan atau bahwa tempat itu merupakan ancaman bagi orang jahat atau tidak percaya (mazmur 9:18; amsal 15:24; luk 16:23) (Asali, 2022). Konteks harus menentukan arti sheol dan hades karena mereka tidak selalu memiliki arti yang sama. Jika seseorang mengambil arti yang salah secara eksplisit, mereka akan menghasilkan ajaran yang salah atau bahkan sesat. Selain itu, jelas bahwa istilah itu tidak pernah digunakan untuk menggambarkan "tempat penantian", seperti yang ditunjukkan dalam penjelasan artinya di atas.

Bagaimanakah pendapat kaum injili dan reformed? Menjawab ini saya perlu setuju pada apa yang dirangkumkan oleh Budi asali bahwa beberapa pendapat para tokoh Injili, Reformed menolak konsepsi sheol dan hades sebagai tempat netral atau tempat sementara jiwa sebelum ke sorga dan neraka. Katakanlah kutipannya pada tulisan Louis Berkhof masa atau keadaan antara kematian dan kebangkitan merupakan suatu masa percobaan lebih lanjut untuk mereka yang belum menerima Kristus dalam hidup ini. Pandangan ini dipertahankan oleh sebagian orang sampai saat ini dan merupakan suatu ajaran atau pendapat favorit dari para penganut Universalisme. Yang tentunya konsep sedemikian bukan pada otoritas Alkitab mutlak. Dilanjutkan Shedd: "*there is no essential difference between Paradise and Heaven.... there is no essential difference between Hades and Hell*" (tidak ada perbedaan yang hakiki antara Firdaus dan surgas. ... tidak ada perbedaan yang hakiki antara Hades dengan neraka), kutipan lanjutan budi asali lebih jelas dari tulisan shedd ini dalam Dogmatika theologi bahwa

“The substance of the Reformed view, then, is, that the intermediate state for the saved is Heaven without the body, and the final state for the saved is Heaven with the body; that the intermediate state for the lost is Hell without the body, and the final state for the lost is Hell with the body. In the Reformed, or Calvinistic eschatology, there is no intermediate Hades between Heaven and Hell, which the good and evil inhabit in common. When this earthly existence is ended, the only specific places and states are Heaven and Hell. Paradise is a part of Heaven; Hades is a part of Hell.”

Jika diterjemahkan, maka hakekat dari pandangan Reformed adalah bahwa keadaan antara kematian dan kebangkitan untuk orang yang diselamatkan adalah Surga tanpa tubuh, dan keadaan akhir untuk orang yang diselamatkan adalah Surga dengan tubuh; bahwa keadaan antara kematian dan kebangkitan untuk orang yang terhilang adalah Neraka tanpa tubuh, dan keadaan akhir untuk orang yang terhilang adalah Neraka dengan tubuh. Dalam doktrin tentang akhir jaman Reformed atau Calvinisme, tidak ada Hades di antara Surga dan Neraka, dimana orang baik dan orang jahat tinggal bersama-sama. Pada waktu keberadaan duniawi ini berakhir, satu-satunya tempat dan keadaan adalah Surga dan Neraka. Firdaus adalah suatu bagian dari Surga; Hades adalah suatu bagian dari Neraka (Asali, 2022).

Memahami (memaknai) konsep intermedate state

Untuk mendapatkan pemaknaan yang biblika dan konsisten untuk penelitian ini, saya harus menyingkirkan perspektif Katholik Romawi, yaitu "purgatori dan pandangan sheol atau hades yang diartikan sebagai tempat tersimpannya jiwa-jiwa (tempat sementara sebelum masuk kesurga dan nereka)." Mereka yang meninggal karena percaya pada Tuhan akan langsung berada di Surga (Matius 23:43), dan mereka yang meninggal karena tidak percaya pada Kristus akan langsung berada di Neraka (Matalu, 2017). Karena Alkitab mengatakan bahwa Kristus menyerahkan nyawa-Nya kepada Bapa (Lukas 23:46), Dia tidak pergi ke Hades untuk membebaskan orang-orang kudus dalam Perjanjian Lama saat Dia mati dikayu salib. Oleh karena itu, substansi pemaknaan keadaan intermedate state adalah bahwa bagi yang diselamatkan adalah surga tanpa tubuhnya dan surga dengan tubuhnya, sedangkan bagi yang terhilang adalah neraka tanpa tubuhnya dan neraka dengan tubuhnya. Jadi, sejujurnya, tidak ada hades yang membedakan surga dan neraka; tidak ada tempat di mana baik dan jahat

berkumpul (William G.T. Shedd, 2003). Mari kita lihat kegembiraan dari Katekismus Heidelberg, yang menyatakan bahwa setelah kehidupan ini, bukan hanya jiwaku akan segera diangkat kepada Kristus, tetapi tubuhku ini juga akan dibangkitkan oleh kuasa Kristus, dipersatukan dengan jiwaku, dan menjadi tubuh mulia Kristus (G.I. Williamson, 2017).

Berkhof juga memahami konsep ini bahwa tidak diragukan lagi, Alkitab mengajarkan bahwa jiwa orang percaya ketika keluar dari tubuhnya masuk ke dalam hadirat Kristus; bagi mereka yang percaya atau yang diselamatkan, jiwa mereka juga segera menerima kehidupan kekalnya dengan hukuman neraka (Louis Berkhof, 2015). Selain itu, sebagaimana Yesus berjanji kepada pencuri di salib, "Aku berkata kepadamu hari ini juga engkau akan bersama-sama dengan Aku di Firdaus" (Lukas 22:34), kata "hari ini" digunakan dalam posisi empatik dalam teks Yunani untuk menunjukkan bahwa pencuri akan senang di surga. Tubuhnya akan pergi ke kubur, tetapi rohnya atau esensinya sebagai manusia akan pergi ke surga (Paul Enns, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, maka kita dapat memperkuat pemahaman bahwa keyakinan Kristen harus terakar dalam prinsip-prinsip yang diungkapkan secara jelas dalam Alkitab. Dalam konteks *intermediate state*, kita menolak pandangan tradisional seperti Purgatori dan konsep Sheol serta Hades sebagai tempat netral (bukan disorga dan bukan pula di neraka) atau tempat sementara bagi jiwa, karena hal ini tidak didukung secara eksplisit dalam teks-teks Alkitab. Saya sebagai penulis percaya bahwa pemahaman yang akurat dan konsisten tentang kehidupan setelah kematian haruslah dipahami sebagai berpisahannya jiwa dari tubuh menuju surga dan neraka, dan hal ini merupakan fondasi yang kokoh dalam membangun keyakinan gereja yang sejati dan mendalam. Dengan mempertahankan kesetiaan pada Alkitab, kita menegaskan kebutuhan akan teologi yang sejalan dengan ajaran Kristen yang terungkap dalam Kitab Suci, sehingga dapat memberikan pandangan yang jelas dan meyakinkan mengenai nasib jiwa setelah kematian, yang pada akhirnya memperkuat iman dan persekutuan gereja.

Sikap Gereja Masa Kini terhadap Konsep *Intermediate State*

Gereja masa kini baiklah menolak konsep Purgatori sebagai tempat sementara bagi jiwa yang memerlukan penyucian sebelum masuk surga. Hal ini didasarkan pada

ketidakjelasan dukungan eksplisit dalam teks-teks Alkitab untuk konsep tersebut. Gereja mengutamakan fondasi keyakinan yang terakar dalam prinsip-prinsip yang jelas dalam Alkitab, dan karena itu menolak pandangan yang tidak didukung secara eksplisit oleh teks-teks Alkitab. Penolakan ini merupakan langkah penting dalam membangun keyakinan gereja yang konsisten dan kokoh, serta memastikan kesetiaan pada ajaran Kristen yang terungkap dalam Kitab Suci (Gerard Berghoef dan Lester DeKoster, 1997).

Teks Alkitab tidak jelas mendukung konsep Purgatori, yang dianggap oleh Gereja Katolik Roma sebagai tempat sementara bagi jiwa yang membutuhkan penyucian sebelum memasuki surga. Gereja masa kini menempatkan kesetiaan pada ajaran Alkitab sebagai fondasi utama dalam memahami kehidupan setelah kematian dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penolakan terhadap konsep Purgatori adalah upaya untuk menjaga agar keyakinan gereja dan pengajaran yang berdasarkan Kitab Suci tetap konsisten. Ini menunjukkan komitmen gereja untuk menciptakan pemahaman yang akurat dan solid tentang *intermediate state* (Joseph Ratzinger (Paus Benediktus XVI), 1988).

Kemudian, gereja masa kini konsekuensi logisnya juga menolak konsep Sheol dan Hades sebagai tempat sementara bagi jiwa sebelum masuk surga atau neraka. Penolakan ini didasarkan pada pemahaman bahwa Alkitab tidak secara eksplisit mendukung gagasan tentang jiwa sebagai tempat transit. Gereja menegaskan bahwa, dengan tetap setia pada ajaran Alkitab, pemahaman yang tepat tentang *intermediate state* harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang diungkapkan secara jelas dalam Kitab Suci. Tidak ada bukti yang jelas dalam teks Alkitab yang mendukung gagasan bahwa Sheol dan Hades adalah tempat sementara di mana jiwa menginap sebelum masuk ke surga atau neraka. Gereja saat ini menolak pandangan tersebut sebagai bagian dari upaya untuk membangun keyakinan yang kokoh dan konsisten tentang memahami kehidupan setelah kematian. Penolakan ini menunjukkan komitmen gereja untuk memastikan bahwa ajaran dan keyakinan yang dianut didasarkan pada fondasi yang kokoh dalam Kitab Suci, sehingga memperkuat iman dan persekutuan gereja secara keseluruhan (George Eldon, 2001). Maka gereja masa kini mengartikan *intermediate state* sebagai kondisi sementara antara kematian fisik dan kebangkitan akhir pada hari penghakiman. Dengan cara ini, jiwa seseorang yang meninggal akan segera hidup bersama Kristus, baik di surga bagi mereka yang percaya atau di neraka bagi mereka yang tidak

diselamatkan. Menurut Gereja, teks-teks dalam Alkitab yang menunjukkan bahwa jiwa yang terpisah dari tubuhnya akan berada di hadapan Kristus secara langsung, tanpa dihalangi oleh tempat seperti Purgatori, Sheol, atau Hades (Millard J. Erickson, 1998).

Dalam pengertian gereja masa kini, intermediate state adalah periode yang berlangsung antara kematian dan kebangkitan akhir pada hari penghakiman. Gereja menekankan bahwa setelah kematian, jiwa setiap orang akan segera hadir di hadirat Kristus. Di sana, mereka yang percaya akan mengalami sukacita di surga, sementara mereka yang tidak diselamatkan akan dihukum di neraka. Pendekatan ini diperkuat dengan melihat bagian-bagian dari kitab Alkitab yang menyatakan bahwa jiwa tidak dapat pergi ke tempat seperti Purgatori, Sheol, atau Hades setelah kematian. Oleh karena itu, Gereja menekankan kesetiaan pada ajaran Alkitab sebagai fondasi utama untuk memahami intermediate state, yang memperkuat iman dan persekutuan gereja secara keseluruhan (Setiadi, 2024).

KESIMPULAN

Kajian ini bertajuk “Intermediate state: mengungkap rahasia alam baka antara surga dan neraka” bergulirnya sejarah kekristenan telah menghasilkan pandangan tradisional tentang purgatory dari Katholik Roma dan dalam gereja modern menghasilkan polemik menafsirkan sheol dan hades, alih-alih bahasan intermediate state berujung pro dan kontra yang berakibat goyangnya pemahaman umat Allah terhadap masa depan jiwanya setelah kematian. Oleh karena itu kajian ini hadir menunjukkan satu konsep firman yang menyeluruh mengenai masa antara sesudah manusia mati secara fisik dan memaknainya guna menjawab pro dan kontra bahkan multi tafsir yang selama ini terjadi, secara khusus konteks eskatology. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang akurat tentang Intermediate State menolak konsep tradisional seperti Purgatori dan pandangan Sheol serta Hades sebagai tempat netral atau tempat sementara bagi jiwa, sebab sejatinya manusia setelah mati secara fisik jiwa yang selamat langsung masuk ke surga sambil menunggu hari penghakiman terakhir secara umum dipersatukan oleh Allah dengan tubuh kebangkitannya dan kemudian berlangsungnya kehidupan kekal memuji Allah selamanya di surga, sebaliknya demikian juga dengan jiwa yang tidak selamat langsung masuk neraka menunggu dipersatukan tubuh kebangkitan dan menanggung hukuman kekal selama-lamanya. Dengan ini menegaskan

perluanya membangun keyakinan gereja yang sejati dan mendalam dengan mempertahankan kesetiaan pada Alkitab secara komprehensif.

REFERENSI

- Asali, B. (2022). *INTERMEDIATE STATE (1)*. Golgothamistry.Org. https://golgothamistry.org/pa_online/intermediate_state_1.htm
- Asali, B. (2023). *ESCHATOLOGY (6)*. Golgothamistry.Org. https://golgothamistry.org/eskatology/eskatology_06.htm
- Asali, B. (2024). *ROMA KATOLIK IV API PENCUCIAN*. Golgota Ministry. https://golgothamistry.org/katolik/katolik_04.htm
- Asep Awaludin. (2019). The Concept of Purgatory In Catholicism. *Journal of Religious Comparative Studies*, Vol. 1(1), 43–51.
- Barnes, A. (2024). *Barnes' Notes on Luke 23*. Biblehub.Com. <https://biblehub.com/commentaries/barnes/luke/23.htm>
- Benson. (2024). *Benson Commentary on Luke 16*. Biblehub.Com. <https://biblehub.com/commentaries/benson/luke/16.htm>
- biblesoft.inc. (2024a). *NASB Lexicon*. Biblehub.Com. https://biblehub.com/lexicon/2_corinthians/5-8.htm
- biblesoft.inc. (2024b). *Text Analysis on Luke 23:43*. Biblehub.Com. <https://biblehub.com/text/luke/23-43.htm>
- biblesoft.inc. (2024c). *Text Analysis on Text Analysis Luke 16:23*. Biblehub.Com. <https://biblehub.com/text/luke/16-23.htm>
- Daniel, A., & Lilo, D. (2022). Hades Menurut Kitab Lukas 16:19-31 Dan Implikasinya Bagi Hidup Orang Percaya. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 2656–1131. <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami>
- Dwiyono, P. D. P. (2022). Komparasi Pandangan Eskatologi Amilenialisme Louis Berkhof Dan Premilenialisme Charles C. Ryrie. *Shema: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Kristen*, 2(Vol 2 No 2 (2022): Jurnal Shema Desember 2022), 49–61. <https://jurnal.stti-purwokerto.ac.id/index.php/shema/article/view/29/24>
- Fee, G. D. da. D. S. (2000). *Hermeneutik Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Gandum Mas.
- G.I. Williamson. (2017). *Katekismus heidelberg*. Momentum.
- G.I. Williamson. (2022). *pengakuan iman westminster*. Momentum.
- George Eldon. (2001). *Injil Kerajaan*. Gandum Mas.
- Gerard Berghoef dan Lester DeKoster. (1997). *Between Death and Resurrection: A Critical Response to Recent Catholic Speculation*. William B. Eerdmans Publishing Co.

- James A. Lola, Arung P. Marumbona, J. (2024). Perumpamaan tentang orang kaya dan lazarus yang miskin: *Jurnal Teologi RAI, Vol. 1, No. 1 (April, 2024), 1(1), 125–140.*
- Joseph Ratzinger (Paus Benediktus XVI). (1988). *Eschatology: Death and Eternal Life* (3rd ed.). Catholic University of America Press.
- KelosoS. Ugak, Hendra, R. C. N. (2022). Teologi Sakit dan Kematian di Masa PandemiCovid-19: Studi Pengaruh Spritualitas, Alkitab, Gereja, Dukungan Sosial, dan Media Sosial. *Jurnal Teologi Pambelum, 1(Februari), 201–220.*
- Louis Berkhof. (2015). *Teologi Sistematika 6, Eskatology.* Momentum.
- MacLaren. (2024). *MacLaren Expositions Of Holy Scripture on 2 Corinthians 5.* Biblehub.Com. https://biblehub.com/commentaries/macLaren/2_corinthians/5.htm
- Matalu, M. Y. (2017). *Dogmatika Kristen dari Perspektif Reformed* (3rd ed.). GKKR (Gerakan Kebangunan Kristen Reformed).
- mes Leo Garrett, J. (1995). *systematic theology: Biblical, Historical and evangelical.* Grand Rapids.
- Millard J. Erickson. (1998). *Christian Theology.* Baker Academic.
- Mira Permata Sari Simanjuntak, P. M. (2021). Tinjauan Dogmatis Tentang Sheol Tempat Orang Mati Di Perhadapkan Dengan Pandangan Warga Jemaat Gkpi Natumingka. *Jurnal Sabda Akademika, 1(2), 69.* file:///C:/Users/owner/Downloads/54-Article Text-111-1-10-20220115 (1).pdf
- Paul Enns. (2014). *The moody handbook of theology.* Literatur SAAT.
- Setiadi, H. (2024). Makna frasa orang kudus yang telah meninggal bangkit menurut Matius 27 : 52 bagi orang Kristen masa kini. *Pneumatikos Jurnal Teologi Kependetaan, 14(2), 145–157.*
- Situmorang, R. P., & Munthe, P. (2021). Tinjauan dogmatis terhadap pemahaman jemaat GKPI Sei Baman. *Jurnal Sabda Akademika, Vol 1 No 1(Publikasi Berkala September 2021), 1–9.* <https://ejurnal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSAK/article/view/7>
- Solihin, B. (2003). Di Manakah Orang-Orang yang Telah Meninggal Dunia Berada ? : Sebuah Studi Mengenai Intermediate State. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan, 4(2), 225–237.* <https://doi.org/10.36421/veritas.v4i2.112>
- Stephen H. Travis. (1980). *Christian Hope & the Future.* Downers Grove.
- William G.T. Shedd. (2003). *Dogmatic theology.* P&R.
- Yohanes Hartopo. (2021). *Kondisi final orang percaya: surga di duni ini? STT AMANAT AGUNG.* <https://sttaa.ac.id/uploads/EC/Kondisi-Final-Orang-Percaya-Bagian-1.pdf>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat, 4(1), 28.* <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>